

DEGRADASI BUDAYA SASTRA LISAN *KELONG* DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT JENEPONTO KAJIAN EKOLINGUISTIK

Eka Riskawati, Nensilianti, Suarni Syam Saguni

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan
ekariskawanti99@email.com

Abstract. The Degradation of Kelong Oral Literary Culture in the Oral Tradition of the Jeneponto Society Ecolinguistic Studies. This study aims to identify the Kelong oral literature of the Jeneponto community by using ecolinguistic studies as a form of human and cultural relations and also dealing with verbal symbolization in regional languages including the use of lingual files (words, texts) as mirrors (understanding) of the social environment and natural environment. Qualitative data analysis with descriptive data presentation. The data was obtained through the interview method. The results of this study indicate that the factors that trigger the degradation of oral kelong literature in Makassar society are triggered by three factors, namely: changes in mindset, inheritance factors, and people who understand are elderly and die.

Keywords: ecolinguistics; kelong; degradation; oral tradition.

Abstrak. Degradasi Budaya Sastra Lisan *Kelong* dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sastra lisan *kelong* masyarakat Jeneponto dengan menggunakan kajian ekolinguistik sebagai bentuk hubungan manusia dan budaya dan juga berhubungan dengan simbolisasi verbal dalam bahasa-bahasa daerah mencakup penggunaan berkas-berkas lingual (kata, teks) sebagai cermin (pemahaman) tentang lingkungan sosial dan lingkungan alami. Analisis data secara kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Data diperoleh melalui metode wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memicu terjadinya degradasi dalam sastra lisan *kelong* dalam masyarakat Makassar yang dipicu dari tiga faktor yaitu yaitu: perubahan pola pikir, faktor pewarisan, dan orang yang paham sudah lanjut usia dan meninggal dunia.

Kata Kunci: ekolinguistik; *kelong*; degradasi; tradisi lisan

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sebuah sistem tanda yang memiliki beberapa peranan, diantaranya cara pemahaman, perhubungan, dan penciptaan. Budaya merupakan sebuah sistem yang memiliki koherensi (Edward Burnett Tylor dalam Yani, 2019: 33). Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya, juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial (Koentjaraningrat, 2004).

Setiap masyarakat yang berada diwilayah Jeneponto memiliki sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu

sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat. Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata-kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat (Wijaya dkk, 2015: 153-154). Sistem kebudayaan daerah kabupaten Jeneponto adalah suatu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Kabupaten Jeneponto memiliki dua sistem kebudayaan yang dikenal dengan adat istiadat yaitu *karaeng* dan *ata*. *Karaeng* adalah sebuah nama yang diberikan kepada seseorang yang dianggap kuat dan terpercaya dalam kabupaten Jeneponto. *Ata* adalah kelompok masyarakat yang derajatnya sangat rendah dibandingkan dengan *karaeng* yang tidak memiliki sifat khusus yang dimiliki oleh seorang *karaeng* pada khususnya. Dari segi adat istiadat yang dianut oleh seorang *ata* sangat berbeda dengan seorang *karaeng*, seperti halnya dalam sistem perkawinan (Asnaeni, 2016: 50).

Dalam kehidupan kita dapat menjumpai berbagai keanekaragaman kebudayaan yang biasanya banyak kita temui atau banyak kita kenal kebudayaan dalam bentuk warisan yang diteruskan oleh generasi ke generasi. Jeneponto ialah daerah yang memiliki tradisi-tradisi berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jeneponto. Tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantra, pepatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat (Supriatin, 2012: 407). Berbeda dengan Danandjaja (dalam Endraswara, 2013:200) menyatakan bahwa istilah tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan. Kehadiran sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan solidaritas dan pengenalan identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan tertentu. identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan tertentu.

Dengan sastra lisan, masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan yang dicurahkan melalui berbagai mitos, dongeng, tomo, dan riwayat (Atmazaki dalam Amin, 2013:31).

Seiring dengan berkembangnya zaman, budaya tradisi lisan, dan nilai budaya kearifan lokal sekarang semakin memudar dan terabaikan dari masyarakat serta mengalami pergeseran budaya. Pergeseran budaya lokal menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat yang sudah tidak dapat dihindari. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya, diantaranya adalah masuknya budaya baru. Budaya baru bukan hanya dibawa teknologi komunikasi, melainkan juga dihasilkan dari perubahan keyakinan yang kontras dengan budaya sebelumnya. Murgiantoro (dalam Rahman, 2011:8) berpandangan, tradisi mengalami perubahan karena tidak pernah dapat memuaskan seluruh pendukungnya. Meskipun demikian, tradisi tidak berubah dengan sendirinya, tetapi memberi peluang untuk diubah. Hal ini mengantarkan pemahaman bahwa kebudayaan sebagai buah budi manusia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pemikiran manusia sebagai penghasil kebudayaan. Masyarakat pemilik tradisi mengalami perubahan pola pikir seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan dengan Sedyawati (dalam Bahrudin, dkk. 2017: 21) menjelaskan bahwa degradasi budaya dalam masyarakat terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan

budaya lokal tersebut. Solusi yang terbaik adalah penguatan kembali pengetahuan tentang budaya lokal pada remaja sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan tersebut. Sosialisasi yang dilakukan memungkinkan remaja mempunyai bekal pengetahuan sehingga dengan derasnya nilai-nilai global yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi, generasi muda sudah bisa menyaring budaya luar yang masuk sehingga tidak dapat merusak identitas suku bangsa.

Salah satu sastra lisan masyarakat Makassar yang masih ada tetapi hampir memudar adalah *Kelong*. *Kelong* dalam kesusasteraan Makassar digolongkan dalam suatu genre puisi Makassar. Bentuknya hampir sama dengan pantun dalam sastra Indonesia, yaitu masing-masing terdiri atas empat larik (baris) dalam satu bait. *Kelong* sebagai warisan budaya masyarakat Makassar yang diwariskan secara turun temurun yang merupakan bukti ketinggian budaya orang Makassar. Berbagai nilai-nilai luhur terkandung di dalamnya (As'ad, 2012: 322).

Kelong merupakan salah satu jenis karya sastra Makassar yang memiliki nilai tinggi baik dari segi isi maupun bentuk ekspresinya karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya sastra lainnya. *Kelong* berisi pesan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi penikmatnya. menyatakan bahwa *kelong* adalah salah satu jenis puisi (pantun Makassar). *Kelong* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat terkenal dan berkembang di masyarakat, terutama yang memiliki Latar belakang budaya Makassar dan penutur bahasa Makassar. *Kelong* adalah salah satu jenis sastra Makassar di bentuk puisi. Dilihat dari bentuknya, *kelong* khususnya *kelong* tradisional memiliki kemiripan dengan pantun dalam bahasa Indonesia sastra, misalnya memiliki empat baris dalam satu bait, memiliki rima, dan tidak memiliki judul. *Kelong* itu sejenis Makassar puisi sebagai puisi dapat mewujudkan masa kehidupan penyair melalui tanda-tanda waktu dan tempat. Tanda dan formulir juga dapat merekam format internal, musik, dan lirik yang sesuai dengan isi puisi (Pashaki dalam hajrah, dkk, 2019: 1211).

Penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Nawir (2017) dengan judul penelitian “Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna)”. Pada penelitian tersebut, hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa (1) proses degradasi *Modero* yang terjadi pada masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna ini berawal dari masuknya budaya baru dalam masyarakat sehingga terjadilah pembauran budaya. (2) dampak negatif dari degradasi budaya *Modero* ini adalah hilangnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Modero* ini. Sedangkan dampak positif dari degradasi budaya *Modero* ini adalah masyarakat dapat mempelajari berbagai budaya yang ada di Indonesia. (3) peran dan fungsi budaya bagi masyarakat Desa Lasunapa yakin selain dapat meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat juga dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik antar masyarakat.

Penelitian terhadap tradisi lisan perlu dikembangkan. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian berfungsi sebagai bentuk pemertahanan budaya. Saat ini adanya fenomena degradasi terhadap arus modernisasi dan perkembangan zaman dapat menimbulkan berbagai dampak perubahan sehingga memungkinkan akan membuat budaya tradisi lisan akan ditinggalkan oleh masyarakatnya. Setiap aktivitas selalu memiliki tujuan, begitu pula dalam mengadakan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya degradasi budaya pada sastra lisan *kelong* tradisi lisan masyarakat Jeneponto.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel tidak dalam bentuk statistik atau angka-angka. Artinya, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan atau mendeskripsikan wujud kearifan lokal dan makna sastra lisan *kelong* serta faktor yang melatar belakangi terjadinya degradasi budaya sastra lisan *kelong*. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah faktor yang memengaruhi terjadinya degradasi pada sastra lisan *kelong* yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Jeneponto yang dikaji dengan teori ekolinguistik. Data penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan berupa sastra lisan *kelong* pada masyarakat Bululoe Kabupaten Jeneponto. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bacaan yang relevan mengenai degradasi sastra lisan *kelong*. Selain dari bacaan, peneliti juga mengadakan pengamatan pada objek yang telah ditentukan.

HASIL

Faktor Terjadinya Degradasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa secara umum sastra lisan masyarakat Jeneponto khususnya *kelong* sudah tidak familiar lagi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Bululoe Kabupaten Jeneponto. Ketika penelitian berlansung sangat sulit menjumpai anggota masyarakat yang masih mengetahui atau bahkan mempercayai persoalan sastra lisan *kelong*. Meskipun hanya kalangan tertentu saja yang masih meyakini dan mempertahankan sastra lisan tersebut, khususnya para tetua di wilayah itu, faktor yang melatarbelakangi terjadinya degradasi dalam sastra lisan *kelong* masyarakat Jeneponto adalah perubahan pola pikir masyarakat, faktor pewarisan, penutur sudah lanjut usia.

Salah satu faktor penyebab terjadinya degradasi budaya dalam penggunaan *kelong* dikarenakan sistem adat yang tidak lagi diberlakukan sebagai sebuah bentuk aturan untuk mengatur tatanan hidup masyarakat secara umum. Oleh karena itu hanya kalangan tertentu saja yang masih menggunakan dan mempertahankan hal tersebut. Sastra lisan *kelong* dapat hidup atau mati tergantung pada penggunaan dan berkembang atau tidaknya suatu sastra lisan. Berkembang dan menyusutnya suatu sastra lisan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Suatu sastra lisan tetap bertahan dan hidup, jika penuturnya selalu menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, sastra lisan itu akan terjaga dan tetap berada dalam pikiran atau kognisi penuturnya. Sesungguhnya suatu leksikon itu dapat bertahan dan atau menyusut, bergeser bahkan hilang atau punah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di dalam masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan sastra lisan *kelong* dan adalah sebagai berikut.

Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Dalam perkembangannya *kelong* sebagai salah satu sastra lisan yang sudah lama berkembang pada masyarakat Jeneponto Desa Bululoe. Akan tetapi sastra lisan *kelong* kini perlahan mengalami pergeseran dan perubahan nilai budaya. Masuknya teknologi musik modern dan populer telah memengaruhi pemikiran masyarakat dengan hal-hal yang baru. Dengan masuknya musik-musik populer ke wilayah masyarakat Bululoe banyak masyarakat yang lebih tertarik untuk mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu modern atau pop. Dalam tuturnya bapak Muttara Dg Sitaba yang mengatakan bahwa:

[Data 1]

“Anak muda sekarang sudah tidak peduli dengan keberadaan *kelong*, karena Generasi muda sekarang lebih tertarik untuk mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu modern dibandingkan dengan *kelong-kelong* dari nenek moyang kita. Dan juga sudah dianggap tidak penting oleh masyarakat, baik dari kalangan anak muda maupun kalangan orang tua dan dengan didukung oleh teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks. Manusia begitu mudah berhubungan dengan manusia lain di manapun dia berada. Akibatnya, akan berubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia“ (Muttara Dg Sitaba, Minggu, 07 Maret 2021).

Seiring berjalannya waktu tidak dipungkiri bahwa kemajuan teknologi dan zaman membuat banyak perubahan dalam kehidupan khususnya pola pikir. Masyarakat secara perlahan-lahan mulai berpikir realistis khususnya dalam hal kepercayaan. Menurut hasil wawancara dengan narasumber dapat diuraikan bahwa terjadinya degradasi dalam penggunaan *kelong* salah satunya karena semakin bertambahnya ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman yang masyarakat hadapi, salah satunya jawaban hasil wawancara dari informan yang menyatakan bahwa sastra lisan *kelong* bertentangan dengan ajaran yang dipahami oleh sebagian masyarakat Jeneponto dan juga doa-doa yang terdapat didalamnya dianggap sebagai mitos.

Faktor Pewarisan

Faktor kedua yaitu kurangnya pewaris yang akan mewarisi *kelong* Upaya pewarisan sebuah tradisi sekiranya mendapat perhatian dari berbagai pihak. Bukan hanya dari masyarakat pemilik tradisi melainkan juga dari pihak pemerintah sebagai penentu kebijakan. Sebuah tradisi apabila tidak diperhatikan akan mengalami degradasi sampai akhirnya dilupakan dan hilang sama sekali. Sebuah tradisi dapat bertahan jika dipertahankan atau dilestarikan atau diwariskan. Pewarisan sastra lisan dalam hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan sastra lisan *kelong* sehingga tetap berkembang dikalangan masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suhandi dalam karangannya yang berjudul pola hidup masyarakat Indonesia. Suhandi mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki ciri-ciri umum salah satunya adalah kebudayaan diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Sastra lisan *kelong* awalnya mempunyai peranan dari pewarisan budaya, akan tetapi pada konteks waktu yang berjalan secara perlahan-lahan tidak adalagi pewarisan budaya karena pemikiran dari penerima pewarisnya sudah tidak mau lagi diajarkan tentang kebudayaan yang ada. Sulitnya untuk mewariskan *kelong* ke generasi selanjutnya karena mereka menganggap bahwa *kelong-kelong* tersebut sudah tidak jaman lagi. Seperti yang dikatakan oleh Bulan Dg Cora berikut ini.

[Data 2]

“Orang-orang tua sudah berusaha ingin mewariskan sastra lisan *kelong* kepada anak-anak muda (generasi muda) akan tetapi mereka sudah tidak mau, alasannya karena *kelong-kelong toriolo* (lagu zaman dahulu) sudah dianggap kuno atau tidak jaman lagi. Mereka lebih tertarik untuk mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu modern ataupun populer” (Bulan Dg Cora, Minggu 07 Maret 2021).

Dari kalimat yang telah diungkapkan oleh informan, dapat dimengerti bahwa orang tua yang memahami tentang sastra lisan *kelong* sebelumnya ingin mewariskan kebudayaan mereka akan tetapi pewaris generasi selanjutnya tidak mau menerima sastra lisan tersebut dengan alasan bahwa budaya sebelumnya sudah kuno dan masih banyak lagi alasan dari pewaris tersebut. Maka dalam hal ini peran dari generasi sebelumnya mau mewariskan budayanya akan tetapi ditantang oleh generasi yang akan mewarisi budayanya. Jadi, secara langsung adanya penolakan budaya dari generasi selanjutnya yang akan mewarisi budaya sastra lisan tersebut.

Penutur Sastra Lisan Sudah Lanjut Usia

Masyarakat yang mengetahui dan memahami sastra lisan *kelong* mulai menurun atau kebanyakan sudah lanjut usia, sehingga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan budaya masyarakat yang ada. Seperti yang telah disampaikan oleh Tiba Dg Bombong yakni:

[Data 3]

“Para orang tua yang mengetahui sastra lisan *kelong* sudah banyak yang lanjut usia bahkan banyak yang sudah meninggal dunia disebabkan karena faktor usia maupun ketentuan dari Allah. *Kelong* mengandung nilai-nilai budaya dan moral serta mengandung ajaran-ajaran yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sehingga sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Namun sangat disayangkan para kalangan orang tua yang mengetahui dan memahami sastra lisan tersebut sudah banyak yang meninggal sehingga *kelong* turut hilang dari masyarakat. dengan berkurangnya masyarakat yang memahami sastra lisan *kelong* telah memengaruhi perkembangan sastra lisan tersebut. Dan secara perlahan-lahan sudah terdegradasi oleh waktu” (Tiba Dg Bombong, Minggu 07 Maret 2021).

Kedudukan sastra lisan *kelong* dalam masyarakat Jeneponto, menurut fakta yang dihasilkan dari wawancara dengan informan bahwa dari tahun ketahun kedudukan atau posisi dari sastra lisan tersebut mengalami degradasi akibat kurangnya sumber yang masyarakat dapatkan khususnya bagi generasi muda. Pengetahuan tentang sastra lisan generasi muda dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat di Desa Bululoe mengatakan pada saat ini generasi muda bahkan orang-orang tuapun yang dianggap bisa menjadi contoh untuk generasi muda sudah banyak yang berani melupakan nilai-nilai dari sastra lisan tersebut. Masyarakat sekarang sudah menganggap bahwa sastra lisan *kelong* sudah tidak penting untuk diketahui, padahal dahulunya sastra lisan tersebut sangat menarik karena terdapat nilai keislaman dan ajaran moral secara universal sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman para generasi sekarang sudah jarang menggunakan *kelong*, sebab penyebaran dari generasi tua kegenerasi muda sudah tidak dilakukan.

Keberadaan pertunjukan *kelong* saat ini dapat dikatakan tidak diimbangi dengan minat remaja. Remaja cenderung mengikuti perkembangan pertunjukan budaya modern yang dinilai dapat meningkatkan gengsi sosial mereka. Padahal, Pertunjukan budaya modern hanya mengandalkan fashion dan style (busana dan gaya) dan tidak mengutamakan penanaman

nilai-nilai moral. Kehadiran pertunjukan budaya modern pun hanya mengikuti perkembangan minat remaja sehingga dapat dengan mudah diterima remaja dalam kehidupan era modern saat ini. Hal ini membuktikan bahwa remaja lebih menyukai hal yang bersifat eksotik.

Salah satu faktor penyebab terjadinya degradasi budaya dalam penggunaan *kelong* dikarenakan sistem adat yang tidak lagi diberlakukan sebagai sebuah bentuk aturan untuk mengatur tatanan hidup masyarakat secara umum. Oleh karena itu hanya kalangan tertentu saja yang masih menggunakan dan mempertahankan hal tersebut. Sastra lisan *kelong* dapat hidup atau mati tergantung pada penggunaan dan berkembang atau tidaknya suatu sastra lisan. Berkembang dan menyusutnya suatu sastra lisan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Suatu sastra lisan tetap bertahan dan hidup, jika penuturnya selalu menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, sastra lisan itu akan terjaga dan tetap berada dalam pikiran atau kognisi penuturnya. Sesungguhnya suatu leksikon itu dapat bertahan dan atau menyusut, bergeser bahkan hilang atau punah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di dalam masyarakat.

Ketiga faktor tersebut menjadi landasan terjadinya degradasi dalam sastra lisan masyarakat Jeneponto menurut hasil penelitian yang telah dilakukan. Faktor pola pikir masyarakat yang mulai berubah atau bergeser dengan kepercayaan atau pandangan mereka terhadap ajaran agama islam yang menentang atau tidak mempercayai hal yang di luar dari apa yang ada di dalam Al-Quran, sehingga generasi sekarang ketika ditanyai perihal sastra lisan *kelong* mereka menyatakan bahwa mereka tidak melaksanakan secara langsung atau tidak langsung atau menolak kehadiran *kelong* sehingga generasi sekarang ketika ditanyai perihal sastra lisan *kelong* mulai berkurang sebab pewaris generasi selanjutnya tidak mau menerima sastra lisan tersebut dengan alasan bahwa budaya sebelumnya sudah kuno dan masih banyak lagi alasan dari pewaris tersebut. Maka dalam hal ini peran dari generasi sebelumnya yang mau mewariskan budayanya akan tetapi ditantang oleh generasi yang akan mewarisi budayanya. Jadi, secara langsung adanya penolakan budaya dari generasi selanjutnya yang akan mewarisi budaya sastra lisan tersebut. Kemudian faktor terakhir yaitu Masyarakat yang mengetahui dan memahami sastra lisan *kelong* dan doangang mulai menurun atau kebanyakan sudah lanjut usia, sehingga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan budaya masyarakat yang ada.

SIMPULAN

Sastra lisan *kelong* dalam hal ini memiliki unsur kearifan dan kebijakan masyarakat Jeneponto dalam menjaga dan menghormati alam dengan doa-doa dan larangan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan dan keyakinan masyarakat terhadap *kelong* memiliki peran penting untuk tatanan hidup masyarakat. Namun, setelah diteliti dan diamati ternyata sastra lisan dalam masyarakat Jeneponto mengalami degradasi. Degradasi dalam hal ini adalah penurunan mutu atau kemerosokan kedudukan. Faktor yang melandasi terjadinya degradasi dalam sastra lisan *kelong* masyarakat Jeneponto yaitu pola pikir masyarakat, faktor pewaris, dan penutur sastra lisan sudah lanjut usia dan meninggal. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan ilmu yang mnegkaji buhungan antara lingkungan dan bahasa. Kata ekolinguistik (ekologi bahasa) adalah berasal dari kata 'ekologi' yaitu ilmu yang mengkaji interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kajian Ekolinguistik memiliki alat ukur yang biasa digunakan yaitu interrelationships (interelasi bahasa dan lingkungan), environment (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and diversity (keberagaman bahasa dan lingkungan). Sebuah tradisi atau sastra lisan berkembang tergantung dari masyarakat pendukungnya

apakah masih dan mau menjaganya dengan baik. Sebaliknya, jika masyarakat pendukungnya sudah tiada dan tidak mau menjaganya, maka sastra lisan akan mengalami kemunduran atau perubahan dan pada titik tertentu akan punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I. 2013. "Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci Kategori dan Fungsi Sosial Teks". *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, Vol. 84. No. 1.
- As'ad, Muhammad. 2012. *Petuah Bijak Orang Makassar: Nilai-Nilai Keagamaan Pada Kelong Makassar*. *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 18. No. 2.
- Asnaeni, ST. 2016. Eksistensi Nilai Sosial Budaya "A'dengka Pada" Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto.
- Bahrudin, Babul, dkk. 2017. Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Jess*, Vol. 6. No. 1.
- Gulo, Niat, Adil. 2012. Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Denpasar. Vol. 1. No. 1. ISSN:2302. 7304.
- Hajrah, rafi, dkk. 2019. Reconceptualization of Local Wisdom through Kelong Makassar: A Semiotic Review of Michael Riffaterre. *Journal Of Language Teaching And Research*. Vol. 10. No. 6.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawir, Muhammad. 2017. Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna). *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol III Januari No. 1.
- Rahman. 2011. *Perubahan Itu Dapat Dilihat Pada Tradisi Angngaru Masyarakat Gowa Yang Semakin Hilang Maknanya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Yani, Fitrah, Nurul. 2019. Bentuk Ritual Budaya *Jeknek Sappara* (Mandi Safar) Di Desa Barangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik. *Jurnal Sang Pencerah*, Vol. 5, No. 1.